

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Framing

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah informasi oleh media. Dalam ranah studi komunikasi analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau persepektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktifitas komunikasi. Analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna lebih menarik, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis media. Frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standart untuk mengapresiasi realitas.

Ada beberapa definisi framing dalam (Eriyanto : 2009). Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain :

1. Menurut Robert Entmen. Proses seleksi diberbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.
2. Menurut David Snow dan Robert Benford. Pemberian makna untuk ditafsirkan terhadap suatu peristiwa dari kondisi yang relevan.

3. Menurut Todd Gitlin. Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam kemasan yang menarik agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak.
4. Menurut Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, analisis framing merupakan salah satu dari empat teori alternatif dari analisis *Framing* terpopuler yang digunakan untuk memperoleh gambaran isi pesan yang disampaikan.

Model *Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki* ini adalah model analisis framing yang dibagi menjadi empat struktur, yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. (Grace. Kollin.2018)

a. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana menyusun gagasan dalam sebuah cerita. Bagian-bagian yang diamati adalah judul, latar dan lainnya. Bagian ini disusun dalam bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana cerita akan disusun. Dalam sebuah plot atau peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang berdasarkan sebab akibat adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam peristiwa, konflik dan klimaks. Peristiwa dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu : peristiwa fungsional, kaitan dan peristiwa acuan.

Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan plot. Urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Dan peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan berhubungan dengan perkembangan plot, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin

seorang tokoh, dalam acuan ini bukannya alur dan peristiwa penting yang diceritakan melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan.

Selain peristiwa dalam plot, film juga dikenal dengan adanya konflik. Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh, jika tokoh di film itu memiliki kebebasan untuk memilih maka tokoh di film itu tidak akan memilih peristiwa itu. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi dengan sesuatu yang diluar dirinya dengan lingkungan alam dengan lingkungan manusia. Sedangkan konflik internal atau konflik batin adalah konflik yang terjadi didalam hati, jiwa seorang tokoh cerita.

Ada satu hal lagi yang sangat menentukan arah perkembangan plot adalah klimaks. Menurut *Stanton* klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat hal itu merupakan suatu hal yang sudah jelas masalah dan solusinya.

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai atau disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa saja dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa saja akan sangat berbeda. Realitas begitu kompleks dan penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa saja akan menjadi realitas. Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas dan Bagaimana peristiwa dipahami.

b. Struktur Skrip

Struktur skrip adalah strategi penulis film atau cerita mengisahkan dan menceritakan peristiwa sesuai dengan plot dan alurnya berdasarkan nilai konstruksi dramatik sebuah cerita dalam skenario.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik adalah struktur yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat *framing* yang digunakan adalah detail, koherensi bentuk kalimat dan kata ganti.

Detail merupakan strategi komunikator mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Komunikator detail dalam mengemas pesan, mana yang dikembangkan dan mana yang diceritakan dengan detail yang besar. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Sehingga cerita yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi memiliki macam kategori yaitu koherensi sebab-akibat, koherensi penjelas dan koherensi pembeda. Dan kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

d. Struktur Retoris

Struktur retorik adalah bagaimana penulis cerita menekankan arti tertentu ke dalam cerita. Struktur ini akan melihat bagaimana penulis cerita memakai pilihan kata, idiom, bentuk citra yang ditampilkan sebagai penekanan arti tertentu kepada khalayak.

B. Konsep Analisis Framing

Frame yang digunakan dalam pesan dapat dideteksi dan dievaluasi melalui analisis framing. Dalam studi komunikasi, analisis framing telah banyak digunakan oleh para peneliti, terutama untuk menyelidiki berita dan jurnalistik terkait perannya dalam pembentukan interpretasi media terhadap realitas dan dampaknya terhadap pemirsa. Teori framing dan analisis

framing adalah pendekatan teoritis yang telah digunakan dan diterapkan dalam studi komunikasi, politik, dan gerakan sosial.

Konsep analisis frame pertama kali dikemukakan oleh Erving Goffman (1974) dalam karyanya yang berjudul “Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience” (Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience). Menurutnya, analisis framing adalah definisi situasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip organisasi yang mengatur peristiwa dan keterlibatan subjektif yang kita miliki di dalamnya.

Pada saat yang sama, Chralotte Ryan (1991) menjelaskan analisis bingkai di ujung penerima pesan. Ia mengatakan bahwa analisis bingkai merupakan alat atau alat yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi tentang pandangan khalayak terhadap berbagai isu politik. Misalnya, kami menggunakan analisis bingkai untuk mendengarkan dan memahami ketakutan dan penderitaan suatu kelas, komunitas, atau negara, dan kemudian mengkonkretkan pemahaman mereka tentang suatu masalah.

Di dalam analisis framing terdapat dua konsep sebagai berikut :

a. Frame

Konsep frame banyak di kemukakan oleh beberapa penyebut sebagai berikut :

1. Gregory Bateson (1955-1972)

Tekankan bahwa bingkai adalah konsep psikologis, yang mengacu pada pentingnya informasi sebagai elemen yang mempengaruhi definisi dan pembentukannya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa setiap pesan secara jelas atau implisit mendefinisikan sebuah bingkai, dan sebenarnya memberikan instruksi kepada penerima untuk memahami pesan termasuk pesan yang terkandung dalam bingkai tersebut.

2. Todd Gittlin (1980)

Telah di kemukakan bahwa bingkai diciptakan melalui seleksi, penekanan, dan presentasi. Gitlin menghubungkan konsep tersebut secara langsung dengan produksi wacana berita, dengan alasan

bahwa bingkai memungkinkan jurnalis untuk memproses informasi dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan berkelanjutan, dan untuk mengemas informasi tersebut secara lebih efisien untuk dikirimkan kepada audiens.

3. W.A Ghamson (1987)

Mendefinisikan bingkai sebagai organisasi terpusat dari ide atau cerita yang memberi makna pada peristiwa yang terkait dengan masalah.

4. Marvin Minsky (1975)

Kerangka kerja didefinisikan sebagai templat atau struktur data yang mengatur potongan-potongan informasi yang berbeda dan disebut sebagai elemen kognitif konkret. Asumsi ini juga membentuk dasar untuk definisi konseptual atau konsep terkait lainnya seperti skema atau skrip.

5. James W. Tankrad DKK (1990)

Menyajikan frame sebagai elemen sentral untuk mengorganisir ide konten berita yang memberikan konteks dan saran tentang topik apa yang akan digunakan melalui seleksi, penyorotan, presentasi, dan elaborasi.

b. Framing

Istilah bingkai memiliki banyak definisi yang berbeda. Dalam hal definisi dan konseptualisasi konten aktual dari kerangka kerja, para ahli hampir tidak mencapai konsensus. Namun, satu hal yang umumnya disepakati orang adalah bahwa bingkai adalah teori efek media massa, yang melibatkan bagaimana media massa menyajikan informasi kepada audiens, bukan konten yang disajikan kepada audiens.

Sosiologi, psikologi, dan antropologi adalah akar dari istilah framing. Belakangan, setelah Robert Entmann menerbitkan artikel berjudul “Framing” sebagai paradigma yang hancur, framing menjadi bagian dari kajian media dan komunikasi. Salah satu definisi terminologi framing yang paling banyak digunakan adalah definisi yang

dikembangkan oleh Robert Entmann. Robert Entmann menjelaskan bahwa pembingkai berita terutama terkait dengan pilihan dan pentingnya membuat informasi dapat diakses oleh pemirsa (Ambar, 2017).

A. Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi secara etimologis “*communicato*” bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama makna. Sedangkan secara terminology komunikasi merupakan penyampaian pesan, informasi, symbol dari seorang komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut John Fiske komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna, dimana focus bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia didalam rangka untuk memproduksi makna, artinya pandangan ini sangat memerhatikan peran teks didalam budaya (John Fiske, 2012)

Komunikasi memiliki bidang-bidang komunikasi diantaranya adalah komunikasi politik, komunikasi dakwah, komunikasi bisnis dan komunikasi pemasaran. Namun dalam setiap bidang komunikasi terdapat konteks-konteks komunikasi yang digunakan. Joseph A. de Vito dalam bukunya *Communiology* (1982) membagi konteks komunikasi menjadi komunikasi interpersonal, antarpersonal, komunikasi public dan komunikasi massa (Nuruddin, 2007)

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya misalmya melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televise, surat kabar dan lain-lain. Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarkan.

Dari pemaparan diatas film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang

yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Ardiyanto, Elvinaro, 2007). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi umumnya sebuah film dapat mencakup sebagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat ketika menonton film, menonton seakan akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan yang bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non-cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan film non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh actor dan aktris. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. (Bungin, Burhan. 2007)

Film merupakan gambaran atas realitas social yang terjadi sehari-hari. Pembuatan film pun harus melalui sentuhan unsure-unsur seni sehingga bisa menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya film merupakan suatu deskripsi akan budaya masyarakat. Budaya-budaya di sebuah masyarakat akan tercerminkan dalam sebuah film melalui sentuhan seninya.

Adapun ketentuan-ketentuan film menurut Effendy: 2003 yang dapat dipergunakan untuk menentukan criteria film berkualitas atau bermutu :

- a. Memenuhi tri fungsi film. Pada dasarnya film mempunyai tiga fungsi pokok yaitu menghibur, mendidik serta fungsi menerangkan. Ketika seseorang menonton film, pada kenyataannya mereka itu ingin mendapatkan suatu hiburan yang berbeda. Hal itu dikarenakan aktivitas manusia yang sangat padat, sehingga mereka meluangkan waktu senggangnya untuk itu.

- b. Konstruktif, film yang bersifat konstruktif adalah film yang menonjolkan peran actor-aktornya serba negative, sehingga hal itu sangat mudah untuk ditiru oleh masyarakat terutama kalangan remaja.
- c. Artistik, etis dan logis. Film memang haruslah mempunyai nilai artistic dibandingkan dengan karya seni yang lainnya. Oleh karena itu, unsure kelogisan dirasa penting dalam sebuah film untuk memberikan wacana yang positif terhadap masyarakat.
- d. Persuasif. Film yang bersifat persuasive adalah film yang mengandung ajakan secara halus, dalam hal ajakan berpartisipasi terutama dalam pembangunan.

D. Perkembangan Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang baru dimulai pada tahun 1906, ketika Ferdinand Zecca dan Pranciscus membuat film yang berjudul *The Story of Crime*, dan Edward S. Porter membuat film yang berjudul *The Life Of an American Fireman* pada tahun 1902. Akan tetapi karya yang dianggap sebagai film cerita yang pertama adalah karya Edward S. Porter yang berjudul *The Great Train Robbery* (Onong Uchjana Effendy, 2000) karena film yang hanya berdurasi sebelas menit ini sudah memiliki teknik pembuatan film yang mengagumkan pada saat itu.

Setelah film ditemukan pada akhir abad ke 19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Pada awalnya hanya dikenal dengan film hitam putih dan tanpa suara. Adapun menurut sejarah perfilman di Indonesia film pertama yang diproduksi di Negeri ini adalah film yang berjudul *Lady Van Java* oleh seorang yang bernama David pada tahun 1926 di kota Bandung. Sehingga pada tahun 1930 masyarakat Indonesia telah disajikan dengan film – film yang semakin merebak seperti film *Lutung Kasarung* , *Si Conat dan Pare*. Namun film yang disajikan masih berupa film bisu. (Elvianaro Ardianto, 2004)

E. Macam-Macam Genre Film

Genre merupakan klasifikasi yang memiliki ciri-ciri tersendiri untuk mengelompokkan film. Dalam film terdapat banyak genre antara lain sebagai berikut (Scheufele, Dietram. 2006) :

1. Komedi

Tema film komedi adalah menonjolkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

2. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada didalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan senang, sedih, kecewa, dan ikut marah.

3. Action

Genre action mengutamakan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik dengan tokoh yang jahat, sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

4. Horror

Film bertemakan horror selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonya merinding karena penasaran dan merasa ketakutan. Hal ini karena film horror selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis yang dibuat dengan special effect yang seolah olah benar benar menyeramkan.

5. Fantasy

Film dengan genre ini biasa melibatkan unsure atau hal-hal yang diluar jangkauan logika manusia.

6. Thriller

Genre ini selalu mendapat tempat di hati para penggemarnya. Sensasi ketegangan yang diraksakan ketika menonton film sejenis dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para penikmatnya. (Memento, 2001)

7. Adult

Film dengan genre ini hanya diperuntukan bagi para penonton yang berusia diatas 18 tahun. Banyaknya adegan kekerasan dan seks yang tersaji dalam film ini membuat film ini hanya boleh di tonton oleh orang dewasa.

8. Musikal

Genre film dimana didalamnya lagu dinyanyikan oleh para karakter terjalin kedalam narasi, kadang kadang disertai dengan tarian.

9. Sci-fi

Film bergenre ini biasanya menggambarkan fenomena berbasis ilmu pengetahuan yang belum tentu diterima oleh ilmu pengetahuan saat ini, seperti film tentang adanya kehidupan diluar bumi.

10. Animation

Film yang pengolahan gambarnya menggunakan bantuan grafik komputer hingga menghasilkan effect 2 dimensi dan 3 dimensi.

11. Cult

Genre ini memang tidak pasti dan kerap berbeda dari pendapat satu ke pendapat yang lainnya. Ada yang mengatakan sebuah film layak dikatakan cult apabila ketika dirilis tidak sukses, namun seiring berjalannya waktu mendapat supporter yang masiv. Ada juga yang mengatakan jika beberapa unsure dalam filmnya unik dan berbeda dari kebanyakan film lainnya, maka dapat dikatakan cult.

12. Documentary

Film berdasarkan kisah nyata dan terbukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

Dari paparan di atas film *The Pirates Of Somalia* masuk dalam genre film Dokumentary. Film ini menceritakan tentang kisah nyata seorang Jurnalis yang berani mengambil resiko untuk pergi ke tempat yang seorngpun tidak ada yang berani kesana yaitu Somalia.

F. Unsur – Unsur Film

Menurut Adi Pranajaya dalam bukunya yang berjudul *Film dan Masyarakat* menuliskan bahwa film mempunyai beberapa unsur sebagai berikut :

1. *Tittle* adalah judul dalam film
2. *Crident Tittle*, meliputi produser, crew, aktor / aktris dan lain – lain
3. *Tema Film*, merupakan inti cerita yang terdapat dalam sebuah film
4. *Intrik*, Usaha pemeran oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sutradara
5. *Klimaks* , Yaitu puncak dari inti cerita yang disampaikan, Klimaks dapat berbentuk konflik atau benturan antar pemain
6. *Plot* , yaitu alur atau jalan cerita dalam film. Alur terbagi dua yaitu alur maju yang disampaikan pada masa sekarang atau mendatang dan alur mundur adalah cerita yang disampaikan tentang cerita masa lalu
7. *Suspen*, suspen adalah keterangan pada masalah yang terkatung – katung
8. *Million setting*, yaitu latar keadian dalam sebuah film baik berupa waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris atau fashion yang disesuaikan
9. *Sinopsis*, yaitu gambaran cerita yang disampaikan dalam sebuah film dan berbentuk naskah
10. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik
11. *Character* yaitu karakteristik dari para pelaku dalam sebuah film.

G. Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku yang berjudul *Tafsir Social atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses social melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas social dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik.

Teori dan pendekatan konstruksi social atas realitas terjadi secara simultan melalui 3 proses social, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Proses ini terjadi antara individu satu dengan lainnya didalam masyarakat. Bangunan realitas yang tercipta karena proses social tersebut adalah objektif, subjektif dan simbolis. (Pratiwi Ardhina, 2018)

1. Realitas objektif

Menurut Subianto yang dikutip oleh Burhan Bungin bahwa realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada diluar diri individu dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Objektifitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang ulang yang diberikan oleh orang lain

2. Realitas Simbolis

Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang member legitimasi yang berfungsi untuk membuat objektif dan subjektif yang masuk akal

dan mengatur bentuk-bentuk social serta member makna pada berbagai bidang kehidupan.

3. Realitas Subjektif

Realitas subjektif adalah realitas yang berbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi. Dapat dikatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

A. Teori Agenda Setting Media

Agenda setting dalam pengertian khusus adalah proses dimana berita mengarahkan public dalam menetapkan hal-hal yang bersifat relative penting untuk melihat beragam isu public. Agenda setting mempengaruhi public bukan dengan mengangkat dan menjelaskan kalau isu itu penting secara terbuka. Namun lebih dengan memberikan ruang dan waktu agar public menganggap isu-isu itu penting. Teori agenda setting melakukan penelitian secara luas kepada berbagai macam jenis media, baik cetak maupun electronic. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa media lebih menekankan untuk membangun kesadaran audiens akan sebuah isu atau realita, bukan membangun keyakinan akan isu atau realita itu. (Mc. Quail, Denis. 2012)

Teori ini menyatakan bahwa media massa mengangkat sejumlah isu dan mengabaikan isu yang lain dalam rangka menjadikan suatu isu atau peristiwa sebagai wacana public. Public cenderung untuk mengetahui isu yang diangkat oleh media massa dan mengadopsi perhatian terhadap suatu isu berdasarkan urutan yang dipikirkan oleh media massa.

Agenda setting menggambarkan kekuatan pengaruh media yang sangat kuat terhadap pembentukan opini masyarakat. Mengutip dari tulisan S. Djuarsa Senjdaya dalam bukunya Teori Komunikasi : “Media massa dengan memberikan perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang

lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum. Orang akan cenderung mengetahui tentang hal-hal yang diberitakan media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan media massa terhadap isu-isu yang berbeda”.

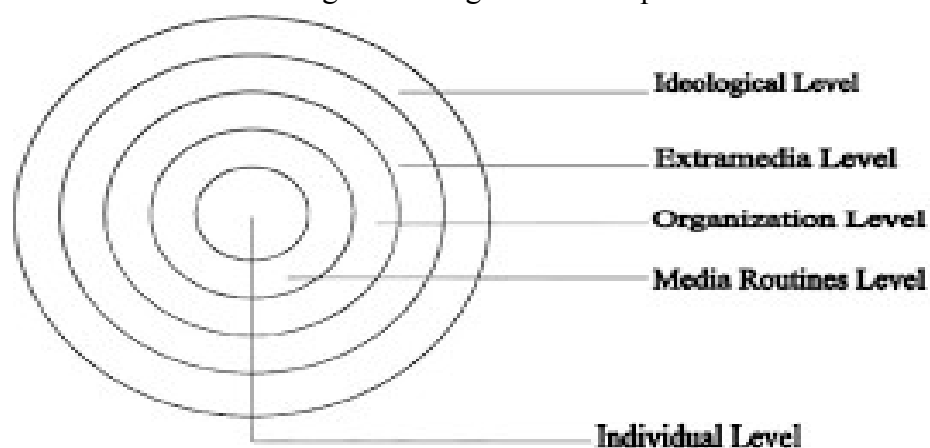
Jadi menurut peneliti media massa mempunyai kemampuan untuk memilih dan menekankan topic tertentu yang dianggapnya penting sehingga membuat khalayak berpikir bahwa isu yang dipilih media itu penting.

Genre merupakan klasifikasi yang memiliki cirri-ciri tersendiri untuk mengelompokkan film. Dalam film terdapat banyak genre antara lain sebagai berikut (Scheufele, Dietram. 2006).

B. Teori Shoemaker And Reese

Dalam teorinya, Shoemaker-Reese menjelaskan pengaruh terhadap isi pemberitaan media oleh faktor internal dan eksternal. Pengaruh ini di bagi ke dalam beberapa level, yaitu individu pekerja media (individual level), rutinitas media (mediaroutineslevel), organisasi media (organizational level), luar media (extramedialevel), dan ideologi (ideology level). Level pengaruh tersebut digambarkan melalui lima lingkaran berikut ini :

Gambar Lima Lingkaran Pengaruh terhadap Isi Media



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996 : p. 60)

Teori ini menggambarkan bahwa isi media yang disampaikan kepada khalayak tidak datang dari ”ruang hampa” yang netral, bebas

kepentingan, dan disalurkan oleh medium yang bebas distorsi, namun merupakan hasil pengaruh kebijakan internal organisasi media dan pengaruh eksternal media itu sendiri. Pengaruh internal pada konten media berhubungan dengan kepentingan pemilikan media, individu wartawan sebagai pencari berita, serta rutinitas organisasi media. Sedangkan faktor eksternal media berhubungan dengan pengiklan, pemerintah masyarakat dan lainnya. Dengan kata lain, isi media pada dasarnya merupakan hasil dari tekanan dari dalam dan luar organisasi media. Isi media merupakan kombinasi dari program internal, keputusan manajerial dan editorial, serta pengaruh eksternal dari sumber-sumber nonmedia, seperti individu-individu yang berpengaruh secara sosial, pejabat pemerintah, pemasang iklan dan sebagainya.

Dari teori ini kita melihat seberapa kuat pengaruh yang terjadi pada tiap-tiap level. Namun Shoemaker-Reese menyebutkan, apa yang terjadi dalam sebuah level selalu dipengaruhi (atau bahkan ditentukan) oleh level di atasnya. Level organisasi media yang di antaranya terimplementasi lewat faktor kepemilikan media, semisal, selama ini dianggap sangat menentukan isi media. Tetapi kita tetap tidak bisa mengabaikan faktor yang ada di level atasnya, seperti ideologi. Walaupun dianggap abstrak, namun faktor ideologi sangat berpengaruh karena bersifat tidak memaksa (hegemonik) dan bergerak di luar kesadaran keseluruhan organisasi media itu sendiri.

Untuk itu, dalam media massa terutama film yang menjadi subjek penelitian penulis tentunya apa yang diceritakan dalam film *The Pirates of Somalia* dengan tema bajak laut Somalia tersebut banyak dipengaruhi aspek lain mengenai seberapa besar dampak bajak laut Somalia dalam film. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk melakukan analisis *framing* terhadap film *The Pirates of Somalia* dan menggambarkan bagaimana kehidupan bajak laut Somalia. Film *The Pirates of Somalia* juga sarat akan politik sehingga penting juga untuk memahami film ini berdasarkan teori Shoemaker-Reese.

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh “RINI ASMIYATI “ yang berjudul” **DI BALIK TELUK BALIKPAPAN (Analisis Framing mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter Gone with the Tide dan Into the Shadow)** Pada tahun 2019, Dengan menggunakan analisis framing Zhondang Pan & Kosicki peneliti menemukan tujuh konstruksi yang muncul dalam film pertama dan kedua, Hasil Penelitian “Pada film pertama terdapat lima konstruksi yang muncul dalam film pertama yaitu sindiran untuk pemerintah provinsi dan pusat, kawasan Teluk Balikpapan adalah kawasan strategis, menyudutkan pihak KIK (Kawasan Industri Kariangau), kurangnya perhatian khusus untuk kesejahteraan nelayan, dan pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Sedangkan, dalam film kedua terdapat dua konstruksi yaitu yang pertama menyudutkan pihak PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia) dan kekhawatiran terbesar pada terancamnya mamalia laut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh “Yayu Rulia Syarof “Penelitian ini yang berjudul **ANALISIS FRAMING PESAN MORAL FILM GET MARRIED**. Pada tahun 2008, dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosichi. Hasil penelitian “ Sasaran akhir dari sebuah penelitian adalah berusaha menjawab dari rumusan masalah penelitian dan membuktikan tujuan penelitian. Berdasarkan dari analisa yang didapatkan baik dari analisa pbingkaian isu maupun dari analisa pesan dari frame tersebut, maka diperoleh kesimpulan:1. Pengemasan pesan dalam film Get Married oleh Hanung Bramantyo, pada isu-isu positif dan negatif tentang pernikahan. Akan tetapi pengemasan isu-isu ini dikemas

dengan komedi berupa lawakan-lawakan segar yang turut membuka pikiran masyarakat. Pembingkaiian isu tersebut diperlihatkan dalam banyak scene. Secara garis besar, tema utama dari film ini adalah keinginan orang tua terhadap putrinya untuk segera menikah. 2. Hasil dari analisis framing film *Get Married* ini juga ditemukan pesan-pesan yang mengandung unsur kebaikan (pesan moral). Pesan moral ini berupa moral terhadap Tuhan, moral terhadap diri sendiri, dan moral terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Melalui pemberian pesan moral ini, menunjukkan bahwa film ini adalah film yang tidak hanya menghibur, akan tetapi juga memberi pengetahuan bagi penonton”.

3. Penelitian dilakukan oleh “FIRDA ADINDA SYUKRI” Penelitian yang berjudul” **ANALISIS FRAMING TENTANG POLIGAMI DALAM VIDEO “POLEMIK POLIGAMI DI INDONESIA: BERBAGI SURGA” PADA CHANNEL YOUTUBE VICE INDONESIA**” pada tahun” 2019” Hasil Penelitian” Berdasarkan hasil analisis video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” pada channel Youtube Vice Indonesia melalui perangkat framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, peneliti menyimpulkan bahwa: 1. Vice Indonesia membingkai video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” bahwa poligami terjadi dominan hanya karena nafsu semata. 2. Dalam tayangan ini, Vice Indonesia memberi kesan bahwa tidak ada poligami yang adil. Karena lebih menguntungkan pihak suami daripada istri. 3. Vice Indonesia lewat tayangannya ingin menggiring perempuan-perempuan lain untuk tetap mempertahankan hak-hak asasi manusia dan perlindungan wanita. Mengenalkan paham feminisme dengan mengatasnamakan keadilan. 4. Vice Indonesia lewat tayangannya berusaha untuk mengkritisi poligami dengan alasan setiap orang harus mendapatkan syurga kelak, namun dengan tidak menyakiti hatinya sendiri semasa hidup di dunia. 5. Vice Indonesia lewat tayangannya mengajak khalayak untuk

samasama berpikir bahwa poligami adalah salah satu ajaran islam yang masih dipertentangkan praktiknya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh “LAILATUL MAGHFIROH” yang berjudul **“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KONTROVERSI FILM THE SANTRI DI MEDIA ONLINE VOA-ISLAM.COM DAN TRIBUNNEWS.COM**, pada tahun 2020, Hasil penelitian “Setelah menganalisis mengenai pemberitaan kontroversi film The Santri pada frame Voa-Islam.com dan Tribunnews.com di bab IV, maka kesimpulan yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut: 1. Frame Voa-Islam.com Pemberitaan film The Santri pada Voa-Islam.com berusaha membentuk opini suatu publik tentang bagaimana makna santri yang dibentuk dalam trailer film tersebut. Voa-Islam.com lebih membingkai tentang arti santri secara syariat. Pemberitaan yang dikeluarkan VoaIslam.com seakan-akan menolak film tersebut tayang karena makna dan peran santri yang terdapat di dalamnya bertolak belakang. Pemberitaan yang dikeluarkan Voa-Islam.com lebih menyudutkan trailer film The Santri kepada masalah etika serta syariat agama yang menjadi pokok pembahasan makna santri. 2. Frame Tribunnews.com Tribunnews.com dalam pemberitaan trailer film The Santri sebagai bentuk klarifikasi dari PBNU dan Wirda Mansur sebagai salah satu pemeran di dalamnya. Tribunnews.com mengkonstruksikan pemberitaannya berusaha membentuk suatu opini publik tentang trailer film The Santri dan juga alasan PBNU gendeng sutradara Livi Zheng. Sedangkan penelitian sebelumnya sama menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Tetapi perbedaan dengan penelitian terdahulu ini adalah penelitian pemberitaan terhadap film sedangkan penelitian saya ini adalah menganalisis semua scrip pada Film The Pirates Of Somalia.

Dari ke- empat penelitian terdahulu persamaan dalam penulisan ini ialah modelnya sama-sama menggunakan analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perbedaan dari penulisan ini dengan penelitian sebelumnya ialah isi dengan penulisan peneliti ini berbeda



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN